

**SKRIPSI**

**PENGARUH KEKERINGAN TERHADAP KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI  
MASYARAKAT KECAMATAN JEROWARU KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

Diajukan Sebagai Syarat Menyelesaikan Studi  
Pada Program Studi Strata I, Perencanaan Wilayah Dan Kota,  
Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Mataram



**DISUSUN OLEH**

**NUR MUTHIA ALIZARNI**

**2020D1C024**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

**2024**

## ABSTRAK

Kecamatan Jerowaru merupakan salah satu dari 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Timur yang memiliki daerah terdampak kekeringan dengan tingkat kekeringan pada level waspada. Pasalnya hampir seluruh desa di Kecamatan Jerowaru mengalami kekurangan air bersih. Menurut data tercatat 47.678 jiwa terdampak kekeringan yang tersebar di 13 desa Kecamatan Jerowaru. Mayoritas penduduk masyarakat Kecamatan Jerowaru sebagai petani yang bergantung pada air hujan. Secara tidak langsung kekeringan tersebut berpengaruh pada hasil panennya dan juga pendapatannya. Sehingga banyak petani yang tidak ingin mengambil resiko dan memilih membiarkan lahan mereka menganggur karena pasokan air tidak mendukung. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh kekeringan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Kecamatan Jerowaru. Hasil penelitian menunjukkan 71,7% kekeringan berpengaruh pada kesehatan, mata pencaharian, dan pendapatan. Hal tersebut tergolong memiliki pengaruh yang kuat. Kondisi sosial memiliki tingkat pengaruh 5,1% pada variabel kesehatan dan kondisi ekonomi memiliki tingkat pengaruh 14,89% pada variabel mata pencaharian dan 19,71% pada variabel pendapatan. Kondisi sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kekeringan dikarenakan selama terjadi kekeringan tidak ada penyakit yang ditimbulkan, ketersediaan pangan tidak terganggu dan pola makan tidak berubah. Kemudian kondisi ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan dikarenakan sebagian petani memiliki hambatan pada saat kekeringan karena jumlah air yang kurang. Sedangkan variabel pendapatan memiliki nilai signifikan dikarenakan tingkat pendapatan tergantung dari cuaca, jumlah, dan jenis produktivitas pertanian sehingga harga jual hasil pertanian juga berbeda. Secara tidak langsung berpengaruh pada pendapatan.

Kata Kunci: Kekeringan, Kondisi Sosial, Kondisi Ekonomi

## ABSTRACT

One of the 21 subdistricts in East Lombok Regency that is affected by the drought and has an alert level for drought conditions is Jerowaru Subdistrict. In Jerowaru Subdistrict, pure water is scarce in almost every village. 13 villages in Jerowaru Subdistrict, totaling 47,678 people, are affected by the drought, according to data that has been documented. Most people living in the Jerowaru Subdistrict are farmers who rely on rainfall. The drought has an indirect impact on their produce and revenue. Descriptive quantitative analysis using multiple linear regression analysis methods is the analytical methodology employed to ascertain the effects of the drought on the social and economic conditions of the residents of Jerowaru Subdistrict. The study's conclusions demonstrate that 71.7% of the drought has an impact on people's income, livelihood, and health.

This is considered to have a strong influence. Social conditions have an influence level of 5.1% on the health variable, and economic conditions have an influence level of 14.89% on the livelihood variable and 19.71% on the income variable. Social conditions do not significantly affect drought because during the drought, no diseases emerged, food availability was not disrupted, and eating patterns did not change. However, economic conditions have a significant impact because some farmers face obstacles during drought due to the lack of water. Meanwhile, the income variable is significant because income levels depend on the weather, the amount, and the type of agricultural productivity, so the selling price of agricultural products also varies. Indirectly, this affects income.

**Keywords:** *Drought, Social Conditions, Economic Conditions*

MENGESAHKAN  
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA  
MATARAM \_\_\_\_\_

KEPALA  
UPT P3B

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia berada di pertemuan tiga lempeng utama dunia yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik yang menyebabkan Indonesia sering mengalami bencana. Bencana merupakan situasi yang kedatangannya tidak terduga yang dapat menyebabkan kematian bagi manusia, tumbuhan, hewan, maupun benda-benda [1]. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh alam. Salah satu bencana yang sering terjadi yaitu bencana kekeringan yang terjadi pada saat musim kemarau disetiap tahunnya pada daerah yang memiliki ketersediaan cadangan air rendah. Bencana kekeringan menurut BNPB yang terdapat pada UU No 24 tentang Penanggulangan Bencana (2007) adalah ketersediaan air yang jauh dibawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, untuk pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan [2]. Oleh karena itu kekeringan merupakan bencana yang disebabkan oleh kurangnya pasokan air disuatu daerah yang disebabkan oleh faktor alam maupun non alam yang terjadi dalam waktu yang sangat panjang sehingga memberikan pengaruh yang sangat luas.

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi yang sering terdampak bencana kekeringan. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), pada tahun 2015 bencana kekeringan sering melanda daerah NTB dan NTT [3]. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) wilayah Nusa Tenggara Barat pada Juli 2023 menyebut ada 9 daerah atau kabupaten atau kota yang telah dilanda kekeringan yaitu Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Utara, Lombok Barat, Sumbawa, Sumbawa Barat, Bima, Kota Bima, dan Dompu [4]. Akan tetapi bencana kekeringan yang berada pada kategori ekstrem panjang (>60 hari) terjadi dibagian pesisir utara Lombok Timur dan pesisir utara Kota Bima. Bencana kekeringan pada Pulau Lombok rentan mengalami kekeringan karena memiliki curah hujan rata-rata tahunan [5].

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) menyebut bencana kekeringan di Kabupaten Lombok Timur termasuk pada level waspada terutama di wilayah Lombok Timur bagian selatan. Bahkan saat musim hujan terkadang masih

kekurangan air, hal tersebut juga dikarenakan wilayah tersebut bukan merupakan daerah cekungan air tanah [4]. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lombok Timur salah satu wilayah yang terdampak kekeringan adalah Kecamatan Jerowaru. Pasalnya hampir seluruh desa yang ada di Kecamatan Jerowaru mengalami kekurangan air bersih. Bahkan badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) mengirim air bersih mencapai 8 hingga 10 tangki air setiap harinya. Menurut data dalam satu data NTB tercatat 47.678 jiwa terdampak kekeringan yang tersebar dalam tiga belas desa di Kecamatan Jerowaru. Sedangkan jumlah jiwa terdampak di wilayah lainnya seperti Kecamatan Keruak sebanyak 33.738 jiwa, Kecamatan Sakra Timur sebanyak 5.114 jiwa, Kecamatan Suela sebanyak 23.229 jiwa, Kecamatan Sambelia sebanyak 3.650 jiwa, Kecamatan Sembalun sebanyak 4.810, dan Kecamatan Terara 10.559 jiwa [4]. Jika dilihat dari data tersebut, Kecamatan Jerowaru merupakan wilayah yang memiliki jumlah jiwa terdampak paling banyak sehingga peneliti memilih Kecamatan Jerowaru sebagai lokasi penelitian.

Selain itu masyarakat Kecamatan Jerowaru memiliki mata pencaharian yang didominasi sebagai petani. Sedangkan masyarakat disana sangat bergantung pada air hujan dikarenakan kondisi wilayahnya yang kering. Secara tidak langsung kekeringan yang dialami petani Kecamatan Jerowaru sangat berpengaruh terhadap hasil panennya dan juga pendapatannya. Sehingga banyak petani yang tidak ingin mengambil resiko dan membiarkan lahan mereka menganggur karena biaya tanam yang cukup besar sementara pasokan air tidak mendukung. Namun beberapa petani mengatasi kesulitan air tersebut dengan membawa air dalam tandon untuk pengairan sawah mereka, dan memasok air dekat dengan sawah mereka. Akan tetapi untuk mendapatkan air saja tidak mudah.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kekeringan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh kekeringan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur?

### **1.3 Tujuan**

Untuk mengetahui pengaruh kekeringan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Kecamatan Jerowaru kabupaten Lombok Timur.

### **1.4 Ruang Lingkup**

#### **1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Kecamatan Jeorowaru merupakan salah satu dari 21 Kecamatan yang berada di Kabupaten Lombok Timur yang memiliki luas 142,78 km<sup>2</sup> dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Keruak
- Sebelah Timur : Selat Alas
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Lombok Tengah

#### **1.4.2 Ruang Lingkup Materi**

Penelitian ini difokuskan pada ada tidaknya pengaruh kekeringan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis mengenai “Pengaruh Kekeringan Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur”, maka penulis menarik kesimpulan bahwa kekeringan yang berada di Kecamatan Jerowaru kabupaten Lombok Timur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat, hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian pada variabel mata pencaharian pada hasil uji-t  $0,013 < 0,05$  dengan pengaruh sebesar 14,89% dan variabel pendapatan pada uji-t  $0,002 < 0,05$  dengan pengaruh sebesar 19,71%. Variabel mata pencaharian memiliki pengaruh yang signifikan dikarenakan sebagian masyarakat terutama masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani memiliki hambatan pada saat kekeringan dikarenakan jumlah air yang kurang untuk mengairi sawah. Sedangkan variabel pendapatan memiliki nilai signifikan dikarenakan tingkat pendapatan tergantung dari cuaca, jumlah, dan jenis produktivitas pertanian sehingga harga jual hasil pertanian juga berbeda. Jika cuaca mendukung (kebutuhan air tercukupi untuk pengairan/ tidak kering) maka hasil produktivitas dan harga dari hasil pertanian meningkat sehingga pendapatan mereka secara tidak langsung meningkat. Selain itu juga pendapatan masyarakat Kecamatan Jerowaru dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki dan juga tingkat kesuburan tanahnya.

Adapun pengaruh terhadap kondisi sosial memiliki tingkat pengaruh 5,1% pada variabel kesehatan dan memiliki nilai t-hitung  $0,350 > 0,05$ , hal tersebut berarti variabel kesehatan tidak memiliki pengaruh terhadap kekeringan dikarenakan selama terjadi kekeringan tidak ada penyakit yang ditimbulkan, ketersediaan pangan juga tidak terganggu dan pola makan mereka juga tidak ada yang berubah. Menurut data masih ada sebagian kecil masyarakat Kecamatan Jerowaru yang menderita kekurangan gizi yaitu sebanyak 36 orang pada tahun 2021 dan berkurang pada tahun 2022 namun kekurangan gizi

tersebut bukan disebabkan oleh adanya kekeringan melainkan karena kehamilan diusia remaja dan infeksi penyakit.

Pengaruh variabel kesehatan, mata pencaharian, dan pendapatan secara bersama-sama dapat dilihat dari nilai R Square dengan nilai 0,717 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel kesehatan, mata pencaharian, dan pendapatan terhadap variabel kekeringan sebesar 71,7% hal tersebut tergolong memiliki pengaruh yang kuat. Sedangkan sisanya yaitu 28,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi linier ini. Hal ini diperkuat juga oleh uji F dengan nilai  $0,002 < 0,05$  dan nilai F hitung  $11,157 >$  nilai F tabel 3,86 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh kesehatan (kondisi sosial), mata pencaharian dan pendapatan (kondisi ekonomi) secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu kekeringan.

## **5.2 Saran**

Saran saya sebagai peneliti yaitu:

1. Perlu adanya upaya peningkatan manajemen air yang efisien dan berkelanjutan, seperti pembangunan infrastruktur untuk menyimpan air.
2. Meningkatkan pemantauan kekeringan dan sistem peringatan dini untuk meminimalisir pengaruhnya.
3. Menyediakan bantuan dan dukungan kepada masyarakat yang terkena dampak kekeringan, seperti bantuan air, pangan, dan bantuan untuk pertanian.
4. Penelitian ini tentunya jauh dari kata sempurna. Rekomendasi saya untuk peneliti selanjutnya diharapkan adanya penelitian lebih lanjut terkait dampak kekeringan yang ada di Kecamatan Jerowaru terkait perubahan mata pencaharian dan juga perubahan tingkat pendapatan masyarakat lebih lanjut mengingat kondisi yang ada di wilayah tersebut terus mengalami kekeringan walaupun musim penghujan tiba.